

**IMPLIKASI ETIS DAN POLITIS IDENTITAS NARATIF
DALAM PEMIKIRAN PAUL RICOEUR:
DARI SUBJEK PENAFSIR MENUJU SUBJEK ETIS DAN POLITIS**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Magister

Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh

SIMON ANDRIYAN PERMONO

03020817

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Juli 2021

TESIS
IMPLIKASI ETIS DAN POLITIS IDENTITAS NARATIF
DALAM PEMIKIRAN PAUL RICOEUR:
DARI SUBJEK PENAFSIR MENUJU SUBJEK ETIS DAN POLITIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh

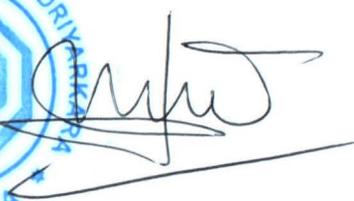
SIMON ANDRIYAN PERMONO

NIM **03020817**

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada 15 Juni 2021

dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Pembimbing	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Prof. Dr. A. Sudiardja

Disahkan pada 15 Juli 2021	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	 
Prof. Dr. J. Sudarminta	Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Jakarta, 15 Juli 2021

Simon Andriyan Permono

DAFTAR ISI

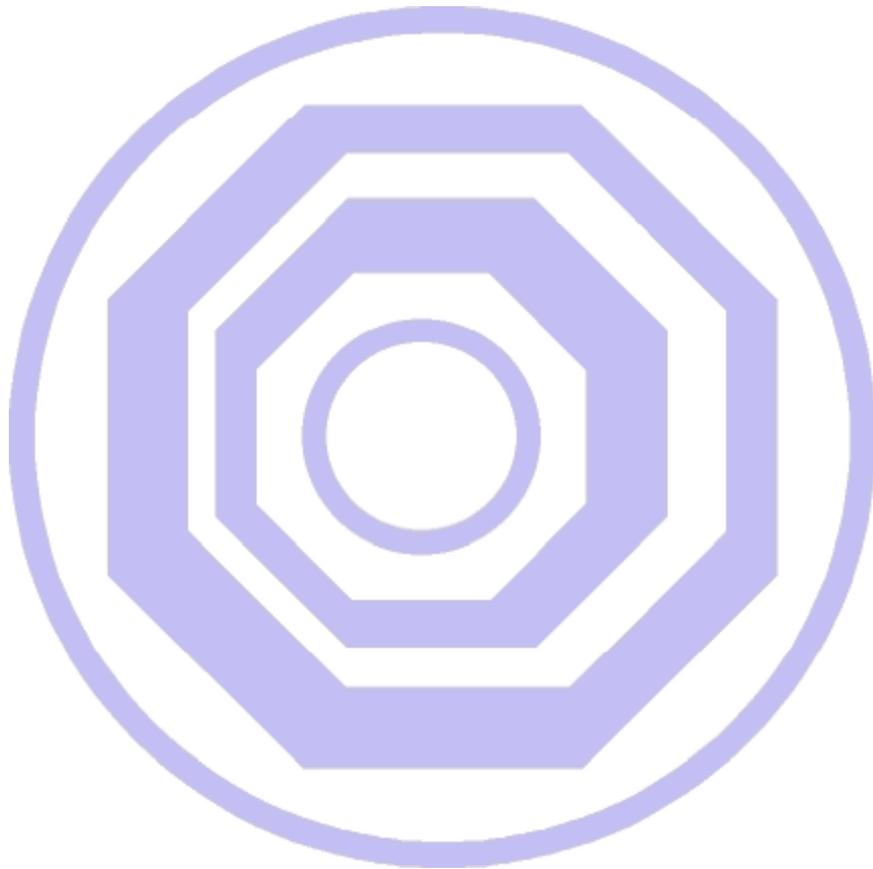
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Singkatan Karya Terpilih Paul Ricoeur	vi
Abstrak.....	vii
Bab I: Pendahuluan.....	1
1. Pengantar	1
2. Rumusan Masalah.....	3
3. Tesis.....	3
4. Metode.....	4
5. Susunan Tesis	4
6. Penelitian Terdahulu.....	5
7. Sekilas tentang Kehidupan dan Karya Paul Ricoeur	6
Bab II: Antropologi Filosofis dan Inspirasi Hermeneutika dalam Pemikiran Ricoeur	12
1. Panorama Umum Antropologi Filosofis Paul Ricoeur	13
1.1. Proyek Filsafat Kehendak.....	14
1.2. Refleksi Filosofis tentang Psikoanalisis Freud	19
1.3. Refleksi tentang Metafora dalam Bahasa	21
1.4. Filsafat tentang Waktu dan Narasi.....	24
1.5. Filsafat tentang Diri dan Etika.....	26
2. Peranan yang Diemban Hermeneutika dalam Pandangan Ricoeur.....	28
2.1. Friedrich Schleiermacher.....	31
2.2. Wilhelm Dilthey	34
2.3. Martin Heidegger.....	36
2.4. Hans-Georg Gadamer	39
3. Ringkasan	42
Bab III: Hermeneutika Fenomenologis sebagai Jalan Memaknai Kembali Subjektivitas	44
1. Kritik Hermeneutika Ricoeur atas Idealisme Husserl.....	45
2. Menuju Hermeneutika Fenomenologis.....	53
2.1. Presuposisi Fenomenologis dari Hermeneutika.....	53
2.2. Presuposisi Hermeneutis dari Fenomenologi	56
3. Memaknai Kembali Subjektivitas.....	58

3.1. Tantangan dari Psikoanalisis	59
3.2. Tantangan dari Strukturalisme.....	61
3.3. Hermeneutika tentang <i>Aku (I am)</i>	65
4. Ringkasan	67
Bab IV: Identitas Diri, Identitas Naratif, dan Implikasi Etis yang Mengikutinya	68
1. Dari Fenomenologi dan Hermeneutika ke Filsafat Tindakan	68
2. Identitas, Kedirian, dan Identitas Naratif.....	76
3. Implikasi Etis dalam Gagasan tentang Identitas	84
4. Ontologi dan Kemungkinan-Kemungkinan yang Masih Terbuka	94
5. Ringkasan	97
Bab V: Manusia sebagai Subjek Etis dan Politis	99
1. Merintis Jalan Filsafat Moral.....	99
2. Paradoks dalam Politik	103
3. Persoalan Keadilan dan Melampaui Paradoks Politis.....	108
4. Catatan untuk Pendidikan Politik	111
5. Ringkasan	115
Bab VI: Penutup	117
1. Antropologi Filosofis dan Reinterpretasi Subjektivitas.....	117
2. Filsafat Tindakan, Identitas, Kedirian, Identitas Naratif, dan Tarikan Etika Naratif	118
3. Manusia sebagai Subjek Etis dan Politis	120
4. Catatan Kritis dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya	121
Daftar Pustaka.....	126

DAFTAR SINGKATAN KARYA TERPILIH PAUL RICOEUR

- CC *Critique and Conviction: Conversation with Francois Azouvi and Marc de Launay*, terj. Willis Domingo (New York: Columbia University Press), 1998.
- CI *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, ed. Don Ihde, (London: The Atholne Press), 1989.
- FM *Fallible Man*, terj. Charles Kelbley, (New York: Fordham University Press), 1986.
- FN *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*, terj. Erazim Kohak, (Evanston: Northwestern University Press), 1966.
- FP *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, terj. Denis Savage, (New Heaven: Yale University Press), 1970.
- HHS *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*, ed. & terj. John B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press), 1981.
- HT *History and Truth*, terj. Charles A. Kelbley, (Evanston: Northwestern University Pres), 1965.
- INT *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Fort Worth: Texas Christian University Press), 1976.
- IU *Lectures on Ideology and Utopia*, ed. George H. Taylor, (New York: Columbia University Press), 1986.
- J *The Just*, terj. David Pellauer, (Chicago: University of Chicago Press), 2000.
- OA *Oneself as Another*, terj. Kathleen Blamey, (Chicago: The University of Chicago), 1994.
- PA *Philosophical Anthropology: Writings and Lectures. Volume 3*, ed. Johann Michel dan Jérôme Porée, terj. David Pellauer, (Malden: Polity Press), 2016.
- RM *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, terj. Rober Czeny, Kathleen McLaughlin dan John Costello, SJ, (Toronto: University of Toronto Press), 1977.
- SE *The Symbolism of Evil*, terj. Emerson Buchanan, (Boston: Beacon Press), 1967.

- TA *From Text to Action: Essay in Hermeneutics, II*, terj. Kathleen Blamey dan John B. Thompson, (Evanston: Northwestern University Press), 1991.
- TN1 *Time and Narrative. Volume 1*, terj. Kathleen Blamey dan David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago Press), 1984.
- TN2 *Time and Narrative. Volume 2*, terj. Kathleen Blamey dan David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago Press), 1985.
- TN3 *Time and Narrative. Volume 3*, terj. Kathleen Blamey dan David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago Press), 1990.



ABSTRAK

- [A] **Nama:** Simon Andriyan Permono (03020817)
- [B] **Judul Tesis:** Implikasi Etis dan Politis Identitas Naratif dalam Pemikiran Paul Ricoeur: dari Subjek Penafsir Menuju Subjek Etis dan Politis
- [C] viii + 130 halaman; 2021
- [D] **Kata-kata kunci:** hermeneutika fenomenologis, idealisme Husserl, filsafat tindakan, identitas personal, identitas *ipse*, identitas *idem*, identitas naratif, identitas personal, karakter, keajekan-diri, menepati janji, tanggung jawab, etika, moralitas, kebijaksanaan praktis, Liyan, politi, politik
- [E] **Isi Abstrak:** Perjalanan filosofis Paul Ricoeur sepanjang hidup dan karir mengajarnya berkuat pada satu pertanyaan: “Siapakah manusia?” Secara umum, proyek filsafat yang dikerjakan oleh Ricoeur mengarah pada perkara antropologi filosofis. Tentu saja, persoalan subjektivitas dalam sejarah filsafat barat dapat dengan mudah dilacak jejaknya dari istilah *cogito*. Menurut Ricoeur, adalah Sokrates yang awal mulanya menggunakan gagasan tentang *cogito* ketika ia meminta setiap orang untuk memandang ke dalam diri. Lalu, *cogito* mencapai puncaknya pada Descartes yang berseru, “Aku berpikir maka aku ada.” Hingga, pada akhirnya, tradisi *cogito* ini hadir dalam konsep *egologi* yang ditawarkan oleh Husserl. Kritik Ricoeur kepada *egologi* Husserl ini kemudiap membuahkan gagasan bahwa subjektivitas merupakan buah penafsiran teks dalam arti luas. Pada gilirannya, eksplorasi Ricoeur terhadap perkara subjektivitas berujung pada persoalan identitas. Ia memunculkan apa yang disebutnya sebagai identitas personal. Identitas personal tidak lain merupakan dialektika antara identitas *kesamaan* (*idem*, *sameness*) dan *kepribadian* (*ipse*, *selfhood*). Apa yang dimaksud dengan identitas *kesamaan* adalah karakter; yang dapat diuraikan sebagai tegangan antara nilai-nilai yang diserap melalui kebiasaan-kebiasaan sehingga mencerminkan keteguhan diri. Identitas *idem* ini dapat dikenali dari ciri fisik, nilai-nilai, kebiasaan, maupun keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok. Sementara itu, identitas *ipse* adalah identitas yang memberi penekanan pada dimensi tanggung jawab seseorang. Dalam identitas *ipse* ini, terdapat keajekan diri (*self-constancy*) yang nampak pada tindakan memegang janji. Melalui permenungan tentang hermeneutika dan persoalan narasi dalam kerangka filsafat refleksif, Ricoeur justru mampu memberi tawaran baru untuk memahami identitas manusia. Ia menawarkan konsep identitas naratif yang pada gilirannya memuat implikasi etis dan politis. Dalam konteks etikanya, Ricoeur kemudian sampai pada pandangan manusia sebagai subjek etis sekaligus politis.
- [F] **Daftar Pustaka:** 72 (1960—2021)
- [G] **Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. J. Sudarminta

BAB I

PENDAHULUAN

“Saya menyematkan suatu klaim filosofis kuat pada tindakan bercerita, yang tidak hanya sekedar sebuah hiburan belaka, namun juga memiliki suatu tanggung jawab filosofis. Dengan tindakan bercerita kita menyediakan suatu struktur tertentu pada pengalaman kita sendiri. Dan, di dalam struktur-struktur tersebut, kita menghubungkan apa-apa yang sifatnya fisik dengan yang sifatnya mental. Kebanyakan cerita adalah soal tindakan manusia.”¹

1. Pengantar

Francis Fukuyama dalam *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment* (2018), menyatakan bahwa tahun 2016 membawa kejutan. Kejutan tersebut berkaitan dengan dua situasi pemilihan umum. Yang pertama adalah keluarnya Britania dari Uni Eropa dan yang kedua adalah kemenangan Donald J. Trump dalam pemilu presiden Amerika Serikat. Lebih lanjut, Fukuyama menilai bahwa para pemilih dalam kedua situasi di atas sungguh memberikan perhatian pada persoalan ekonomi, khususnya bagi kelas pekerja yang sangat rentan kehilangan pekerjaan dan terkena dampak deindustrialisasi.² Selain memberi perhatian pada persoalan ekonomi, Fukuyama juga memandang bahwa para pemilih memberi perhatian pada kedatangan para imigran dalam jumlah besar. Ada dua keprihatinan yang terkait langsung dengan hal ini: para imigran dipercayai hendak merebut peluang pekerjaan yang ada dari penduduk asli dan kebudayaan baru yang dibawa para imigran akan mengikis bangunan identitas budaya yang sudah berdiri sedemikian lama. Fukuyama menyebutkan bahwa pandangan yang anti-imigran dan anti-Uni-Eropa ini mendapat dukungan dari partai-partai politik di Prancis (*National Front*), Belanda (*Party for Freedom*), Jerman (*Alternative Party*), dan Australia (*Freedom Party*). (Fukuyama 2018, 6)

Secara kritis, Fukuyama lalu menunjuk problem politik yang dewasa ini terjadi dalam skala global. Dia menyebutnya dengan: politik kebencian (*the political of resentment*). (Fukuyama 2018, 7) Frasa tersebut merujuk pada kenyataan ketika seorang pemimpin politik lalu memobilisasi para pengikutnya pada sebuah persepsi bahwa martabat kelompoknya sedang dalam keadaan dihina dan diremehkan. Singkatnya, martabat kelompok sedang tengah diabaikan. Situasi ini membuat kelompok yang merasa sedang diabaikan martabatnya meminta kembali pengakuan kembali dari publik. Fukuyama memandang bahwa beban emosional yang diderita oleh kelompok yang ingin bahwa martabatnya dikembalikan jauh

¹ “I attach a strong philosophical claim to the act of telling, which is not merely entertainment, but which has a philosophical responsibility. By the very act of telling we provide a certain structure to our experience. And, within those structures, we connect the physical and the mental. Most telling is about human action.” Charles E. Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work* (Chicago: The University of Chicago Press), 1998, 112.

² Francis Fukuyama, *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment* (London: Profile Books), 2018, 6.

lebih besar daripada persoalan perhitungan ekonomis. Para pemimpin dunia seperti Vladimir Putin (Rusia), Viktor Orbán (Hungaria), Xi Jinping (Tiongkok), atau Donald J. Trump (Amerika Serikat), menurut Fukuyama (2018, 7—8), semuanya menggunakan politik kebencian sebagai motor kekuatan politisnya.

Negara-negara seperti Rusia, Tiongkok, Amerika Serikat, maupun Britania, sebagai sebuah kelompok politis, memegang kepercayaan bahwa mereka memiliki identitas yang tidak mendapatkan pengakuan yang selayaknya. Hal tersebut terjadi dalam tataran global, dalam kasus di suatu negara, atau terkait dengan anggota-anggota dalam masyarakat yang sama. (Fukuyama 2018, 9) Di sini, dapat dilihat tiga hal penting yang menjadi tekanan. (Fukuyama 2018, 9—10) *Pertama*, identitas dipahami sebagai distingsi antara dunia batin yang bersifat sejati (*true inner self*) dan dunia di luar diri yang tersusun atas peranan dan norma-norma sosial yang dirasa tidak memberikan penghargaan yang memadai atas realitas batiniah tersebut. *Kedua*, dunia batin dipahami sebagai dasar dari martabat manusia, namun dalam lintasan sejarah sifat-sifat alami martabat manusia rupanya berubah. *Ketiga*, indra-indra batiniah dari martabat manusia memang membutuhkan pengakuan (*recognition*), sebab secara alamiah manusia memang memerlukan pengakuan.

Lalu, berawal dengan gagasan tentang identitas yang diuraikan oleh Fukuyama di atas, kita dapat bertanya: apa yang tetap dan apa yang berubah dalam identitas yang kita miliki? Jika persoalan identitas diri sedemikian tidak stabil, apakah sungguh di sinilah terdapat celah terbuka untuk dimanfaatkan demi kepentingan politik kebencian? Jika demikian halnya, bukankah praktik-praktik para politisi dewasa ini sekedar menjadikan identitas sebagai komoditas politik? Berhadapan dengan rentetan pertanyaan seperti itu, rasanya perlu melihat lagi gagasan Paul Ricoeur tentang persoalan identitas dan implikasi etisnya, serta tanggung jawab politis yang mengikutinya. Steph Lawler, beranjak dari gagasan Ricoeur, dalam perspektif sosiologi menulis bahwa “identitas sungguh terkait dengan situasi sosial dan secara berkesinambungan mengalami proses interpretasi dan reinterpretasi. Sejauh apa pun kita mengetahui siapakah diri kita (juga diri orang lain), kita mendapatkannya melulu melalui proses interpretasi.”³ Dengan demikian, dalam pandangan Lawler, identitas bukanlah melulu bersifat fondasional dan esensial, melainkan *dihasilkan* melalui kisah-kisah yang diceritakan. Hal tersebut dilakukan, penceritaan tersebut, supaya seseorang dapat memberi penjelasan dan pemahaman hidupnya sendiri. Dalam sebuah esai berjudul “*Narrative Identity*,” Ricoeur memberi penegasan demikian:

[D]iri tidaklah mendapatkan pengetahuan tentang diri kita sendiri secara langsung, namun pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh secara tidak langsung melalui jalan memutar (*detour*) melalui beragam tanda-tanda kultural yang yang dijelaskan melalui proses mediasi simbolik yang selalu merupakan penjelasan atas tindakan dan, antara lain, kisah-kisah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Proses mediasi kisah menegaskan karakteristik yang patut mendapat perhatian dari pengetahuan-diri (*self-knowledge*)—itulah yang disebut dengan interpretasi-diri (*self-interpretation*).⁴

³ “Identity is profoundly social and is continually social interpreted and reinterpreted. Insofar as we know ourselves (and others), we achieve this knowledge only through interpretation.” Steph Lawler, *Identity: Sociological Perspectives*. Second Ed. (Cambridge: Polity Press), 2014, 30.

⁴ “[T]he self does not know itself immediately but only indirectly by the detour of the cultural signs of all sorts which are articulated on the symbolic mediations which always already articulate action and, among them, the narratives of everyday life. Narrative

Dalam sebuah wawancara dengan Charles E. Reagan di Chicago bertarih 26 Oktober 1988, Ricoeur menegaskan bahwa persoalan narasi selalu terkait dengan persoalan identitas. Melalui kisah yang diceritakan, “kita membentuk identitas bukan hanya untuk tokoh-tokoh di dalam kisah, namun juga karakter para pembaca.” (Reagan 1996, 112) Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa Ricoeur memandang identitas yang dimiliki oleh manusia merupakan identitas yang dibangun dalam sebuah narasi. Tepat pada titik inilah identitas naratif (*narrative identity*) perlu mendasari kehidupan yang memiliki nuansa etis. (Reagan 1996, 113) Dalam persoalan tersebut, kita tidak dapat berpaling dari dua karya Ricoeur, *Time and Narrative Vol. 3* dan dilanjutkan dalam *Oneself as Another*, yang di dalam kedua karya tersebut, Ricoeur menggagas sebetulnya refleksi tentang identitas etis manusia yang hanya akan muncul melalui narasi.

Pada kesempatan wawancara yang sama, Ricoeur lebih lanjut menegaskan bahwa dirinya merasa perlu untuk membangun sebuah teori politik yang didasarkan pada etika yang kuat. Ricoeur sendiri mengakui bahwa telah menjadi bagian dalam dirinya untuk memberikan perhatian pada persoalan etika dan politik. Meskipun demikian, perhatian yang diberikan Ricoeur pada persoalan etika dan politik tidak dilepaskannya dari persoalan bidang antropologi filosofis yang merupakan ranah pergulatan filsafatnya. (Reagan 1996, 118) Dalam kecamuk persoalan-persoalan politik dewasa ini, barangkali adalah juga panggilan etis bagi kita untuk tidak mengabaikan gagasan-gagasan yang ditawarkan Ricoeur terkait dengan persoalan politik, etika, dan antropologi filosofis.

2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, secara sederhana, dapat dikatakan bahwa identitas dipahami sebagai sebuah entitas yang melekat pada diri manusia. Rasanya, sangat sulit bagi kita untuk membayangkan manusia hidup tanpa suatu identitas yang melekat pada dirinya. Namun, kita justru dapat mengajukan beberapa pertanyaan. *Pertama*, dari manakah asal, jika bisa dikatakan begitu, identitas yang melekat pada diri kita? *Kedua*, jika Ricoeur memaknai persoalan identitas sebagai perkara yang tidak akan lepas dalam narasi kehidupan seseorang, lalu apakah makna *identitas naratif*? *Ketiga*, bagaimanakah implikasi etis yang terkandung dalam *identitas naratif* dapat dipahami secara terang-benderang? *Keeempat*, bagaimana dapat menarik implikasi dari gagasan tentang *identitas naratif* yang ditawarkan oleh Ricoeur dengan gejala dalam kehidupan politik global belakangan ini, yang seolah-olah menjadikan identitas sebagai sebuah komoditas politik?

3. Tesis

Untuk menanggapi permasalahan di atas, maka dirumuskan tesis sebagai berikut:

mediation underlines this remarkable characteristic of self-knowledge—that it is self-interpretation.” David Wood (ed.), *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation* (New York: Routledge), 1991, 198. Lih. Steph Lawler, *Identity: Sociological Perspectives*, 30.

Antropologi filosofis Paul Ricoeur bermuara pada reinterpretasi subjektivitas. Hermeneutika fenomenologis menjadi metode untuk memaknai ulang subjektivitas. Dalam pemaknaan ulang subjektivitas, kita akan berhadapan dengan refleksi terhadap tindakan dan persoalan identitas. Refleksi tentang identitas menjadi semakin kaya berkat gagasan tentang identitas naratif, sebab dalam identitas naratif terdapat pula implikasi etis dan politis. Di sini, manusia kemudian dipahami sebagai subjek etis dan politis.

4. Metode

Setelah merumuskan tesis, beberapa langkah perlu saya ambil untuk membuktikan tesis tersebut. *Pertama*, saya akan masuk pada refleksi Ricoeur tentang hermeneutika diri dan menyelami bagaimana Ricoeur menggagas pengertian identitas personal melalui narasi. *Kedua*, melalui pengertian identitas personal tersebut, saya akan melangkah pada persoalan identitas naratif. *Ketiga*, saya akan menunjukkan bahwa dalam gagasan Ricoeur identitas naratif membuka jalan kepada suatu etika yang memiliki corak naratif. *Terakhir*, penelitian ini akan berujung pada pelacakan gagasan-gagasan dasar dari pemikiran politis Ricoeur.

Ketiga langkah tersebut saya tempuh melalui penelitian dengan metode kepustakaan. Saya menggunakan teks-teks kunci yang ditulis oleh Ricoeur. Sebagaimana penelitian-penelitian lain terkait dengan tema identitas dalam pemikiran Ricoeur, saya akan menggunakan dua karya: *Time and Narrative. Volume III* dan *Oneself as Another*. Edisi terjemahan berbahasa Inggris tersebut akan saya pergunakan sumber primer. Selain kedua sumber primer tersebut, saya juga menggunakan kumpulan teks-teks tulisan Ricoeur yang secara khusus membahas tema filsafat manusia yang menjelaskan secara lebih gamblang dan kronologis perkembangan gagasan Ricoeur tentang manusia: *Philosophical Anthropology*.

Ketiga sumber primer tersebut akan diterangi oleh sumber-sumber sekunder yang merupakan teks-teks lain yang ditulis oleh Ricoeur. Selain itu, saya juga akan menggunakan sumber-sumber yang ditulis oleh para komentator Ricoeur. Sumber-sumber sekunder dan pendukung yang saya gunakan dicantumkan pada bagian akhir proposal ini.

5. Susunan Tesis

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, tujuan penulisan, rumusan masalah, tesis, metode penelitian yang saya ambil, dan biografi dan karya singkat Paul Ricoeur,.

Bab II: Gagasan Antropologi Filosofis dan Inspirasi Hermeneutika dalam Pemikiran Ricoeur. Pokok yang menjadi tekanan dalam bab ini adalah manusia menemukan makna dari dirinya melalui proses hermeneutis yang dialaminya. Di sini, hermeneutika memiliki peran dasar bagi setiap manusia sehingga ia menemukan dirinya, dan dengan demikian menjadi pribadi yang lebih utuh. Pokok ini akan mengkaji sekilas pintas antropologi filosofis dalam karya-karya kunci Paul Ricoeur. Setelahnya, akan diuraikan

peran sentral hermeneutika dalam subjektivitas manusia. Akan ditilik pula posisi hermeneutika di antara konstelasi aliran pemikiran sezaman, seperti fenomenologi, eksistensialisme, strukturalisme, dan psikoanalisis.

Bab III: Hermeneutika Fenomenologis sebagai Jalan Memaknai Kembali Subjektivitas. Pada bab ini, saya akan masuk pada refleksi Ricoeur terkait dengan gagasannya tentang *identitas naratif*. Di sini, akan dibahas bagaimana Ricoeur menggunakan *hermeneutika fenomenologis* untuk memaknai lapisan kedirian seseorang. Selain itu, akan diuraikan pula kaitan unik antara hermeneutika dan fenomenologi.

Bab IV: Identitas Diri, Identitas Naratif, dan Implikasi Etis yang Mengikutinya. Persoalan kedirian dan identitas yang dipahami sebagai inti dari subjektivitas ingin digali lebih jauh dalam bab ini. Yang khas dari Ricoeur adalah gagasan bahwa persoalan kedirian dan identitas tidak lepas dari filsafat tindakan dan proses narasi. Gagasan tentang kedirian dan identitas yang sedemikian rupa ini tidak berhenti di sana. Dari kedirian dan identitas, kita dapat menarik implikasi etis.

Bab V: Manusia sebagai Subjek Etis-Politis. Prinsip-prinsip etis yang ditawarkan Ricoeur bertolak dari kesadaran ontologis bahwa manusia hidup dalam harapan akan kehidupan yang baik bersama dan untuk orang lain dalam institusi-institusi yang adil. Gagasan manusia sebagai subjek etis-politis akan coba dieksplorasi dalam bab ini.

Bab VI: Tanggapan dan Penutup. Bagian ini berisi refleksi lebih lanjut atas pemikiran Ricoeur yang bisa saya petik. Saya juga akan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebagai penutup tesis ini.

6. Penelitian Terdahulu

Ada banyak cendekiawan dan pemikir yang sudah membuat penelitian persoalan identitas dan kedirian dalam pandangan Ricoeur. Beberapa nama perlu disebutkan di sini, semisal Jean Greisch (“Testimony and Attestation”), Mara Rainwater (“Refiguring Ricoeur: Narrative Force and Communicative Ethics”), Bernhard Waldenfels (“The Other and The Foreign”), Edi Pucci (“History and The Question of Identity: Kant, Arendt, Ricoeur”), Joseph Dunne (“Beyond Sovereignty and Deconstruction: The Storied Self”), David Rasmussen (“Rethinking Subjectivity: Narrative Identity and The Self”), dan Richard Kearney (“Narrative Imagination: Between Ethics and Poetics”), yang kesemuanya tersaji dalam sebuah bunga rampai yang diberi pengantar oleh Richard Kearney dan diberi judul *Paul Ricoeur: The Hermeneutics of Action*.⁵ Selain itu, dapat juga disebutkan penelitian yang ditulis oleh Claude Romano (“Identity and Selfhood: Paul Ricoeur’s Contribution and Its Continuations”), Carmine Di Martino (For a Genealogy of Selfhood: Starting from Paul Ricoeur”), dan Michaël Foessel

⁵ Richard Kearney, *Paul Ricoeur: The Hermeneutics of Action* (London: SAGE Publication), 1996, 81—190.

(“The World of the Text and the World of Life: Two Contradictory Paradigms?”) yang ketiganya dapat ditemukan dalam bunga rampai yang diedit oleh Scott Davidson dan Marc-Antoine Vallée dan diberi judul *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur*.⁶

Banyaknya tulisan yang sudah membahas persoalan tersebut sungguh akan membantu menempatkan pandangan Ricoeur tentang identitas dan kedirian dalam semesta refleksi filosofisnya. Selain itu, tulisan-tulisan tersebut tentunya juga membantu dalam berdialog dengan para pemikir sebelumnya, khususnya dalam pembahasan tentang personalitas manusia. Namun, permasalahannya adalah tulisan-tulisan tersebut memusatkan perhatian pada pokok-pokok tertentu yang partikular lingkungannya sehingga tidak menyediakan telaah yang cukup komprehensif.

Tulisan tentang implikasi etis yang muncul dari refleksi Ricoeur mengenai identitas personal disediakan oleh M. Sastrapratedja. Dalam “Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur,”⁷ M. Sastrapratedja memberikan uraian tentang bagaimana hermeneutika yang digagas oleh Ricoeur, melalui dua proses: distansi dan apropriasi, terkait dengan persoalan kedirian. Distansi memungkinkan pembaca teks membaca teks secara kritis, meskipun proses ini harus dilanjutkan dengan fase pascakritis. Hanya melalui pembacaan kritis dan masuk pada fase pos-kritis, pembaca teks dapat masuk ke dalam proses apropriasi. Dengan apropriasi, pembaca teks mengalami peleburan antara horizon dalam teks dan horizon pembaca sendiri. Identitas *ipse* dan identitas *idem* pembaca teks dalam kisah naratif akan berinteraksi, dan tepat di sinilah muncul implikasi etis yang bersifat naratif. Pada titik ini, Sastrapratedja berpendapat bahwa etika naratif tidak bertentangan dengan etika normatif. Etika normatif justru memberikan validasi pada etika naratif. Meskipun demikian, dalam pandangan Sastrapratedja, jika terjadi kontradiksi etis, yang patut menjadi prioritas adalah tanggung jawab itu sendiri.

Seraya menggunakan tulisan-tulisan yang telah disebutkan di atas, tesis ini tidak hanya ingin memberi gambaran umum tentang fenomenologi kedirian dalam pandangan Ricoeur. Lebih jauh, tesis ini ingin menelaah secara lebih mendetail keterkaitan antara hermeneutika fenomenologis dan kemungkinan bangunan etis, juga perluasannya kepada dimensi politis dalam pandangan Ricoeur.

7. Sekilas Kehidupan dan Karya Paul Ricoeur

Jean Paul Gustave Ricoeur lahir di Valence, sebuah kota di selatan Lyons, pada 27 Februari 1913. Ayahnya, Jules Ricoeur, adalah seorang guru bahasa Inggris di sekolah menengah. Ibunya, Florentine Favre, meninggal pada September 1913, ketika Paul Ricoeur masih berusia tujuh bulan. Paul dan Alice, kakaknya yang berusia lebih tua dua tahun, kemudian diasuh oleh ayahnya hingga terjadi mobilisasi

⁶ Scott Davidson dan Marc-Antoine Vallée (ed.), *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur: Between Text and Phenomenon* (Cham: Springer International Publishing), 2016, 43—88.

⁷ M. Sastrapratedja, “Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur” dalam *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*. Volume 2. No. 2. Desember 2012. 247—263.

Perang Dunia I. Jules Ricoeur kemudian masuk dinas ketentaraan. Paul dan Alice kemudian dibesarkan oleh keluarga dari pihak ayahnya.

Pada 26 September 1915, Jules Ricoeur dikabarkan hilang dalam sebuah aksi pada Pertempuran Marne. Hak asuh Paul dan Alice lalu diambil alih oleh kakek dan nenek dari pihak ayahnya, Louis dan Marie Ricoeur, bersama dengan sang bibi, Adèle. Dalam pengantar bukunya, Charles E. Reagan—seorang mahasiswa dan kemudian menjadi kawan dekat Ricoeur—mencatat bahwa kehidupan Ricoeur senantiasa berada pada tegangan antara sikap pasifis yang menolak perang dan aktivis, yang baik secara langsung maupun tidak, selalu bersentuhan dengan perang. Ricoeur kehilangan ayahnya karena sebuah peperangan, menjadi tawanan dalam suatu perang, juga seorang pimpinan dalam kelompok yang menolak perang yang lainnya.⁸ Jika kita menelusuri lebih lanjut gagasan-gagasan filosofis Ricoeur, nuansa ini juga terlihat dari bagaimana kreativitasnya terhadap “konflik-konflik pemikiran” berdampak pada karakteristik dialektis yang diusung oleh buah-buah pemikirannya.

Keluarga Ricoeur adalah keluarga Kristen Protestan yang taat. Paul Ricoeur dibesarkan dalam tradisi yang ketat dalam mempelajari Injil dan rajin mengikuti ibadah di gereja. Mereka tinggal di dekat Universitas Rennes. Semasa menjadi pelajar, Ricoeur dikenal sebagai murid yang gemar membaca. Pada musim panas, ia akan membeli semua buku-buku yang digunakan dalam tahun ajaran yang akan datang di sekolah dan membacanya. Ricoeur menghabiskan waktunya, terutama saat hari sedang hujan, untuk membaca buku. Charles E. Reagan, seorang penulis biografi Paul Ricoeur, mencatat bahwa kebiasaan ini memiliki dua dampak. Pertama, Paul akan merasa sedikit bosan dengan pelajaran di sekolah karena dia sudah mengerjakan hampir semua pekerjaan yang seharusnya dikerjakannya. Kedua, Ricoeur terbiasa mengisi waktu liburan untuk membaca dan menulis. (Reagan 1996, 4)

Minat Ricoeur pada filsafat muncul ketika duduk pada bangku sekolah menengah. Saat itu, Ricoeur belajar di bawah bimbingan Roland Dalbiez. Pada 1932 Ricoeur memperoleh gelar sarjana dari Universitas Rennes. Setahun kemudian, pada 1933, Ricoeur masuk Universitas Sorbonne dan belajar filsafat, dengan minat khusus pada fenomenologi, di bawah bimbingan Gabriel Marcel. Pada 1935, Ricoeur memperoleh lisensi untuk mengajar filsafat di sekolah menengah dari Universitas Sorbonne.

Karir mengajar Ricoeur sempat terhenti mulai September 1939 ketika Jerman mulai menginvasi Prancis dan Inggris. Pada gilirannya, dia ikut mengabdikan negaranya dalam Perang Dunia II. Bahkan, sejak 7 Juni 1940 hingga 9 Mei 1945, Ricoeur menjadi tawanan perang pihak Jerman. Di sana, Ricoeur juga berkenalan dengan beberapa intelektual yang juga menjadi tawanan perang, seperti Paul-André Lesort, Mikel Dufrenne, dan Roger Ikor. Para tawanan perang ini memiliki beberapa hak istimewa karena mereka diperkenankan memilih rekan seruangan atau membentuk kelompok-kelompok minat seperti olah raga, permainan, teater, kelas bahasa, musik, juga kursus-kursus setingkat di universitas. (Reagan 1996, 9) Pada masa inilah Ricoeur mengakrabi karya-karya Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Karl Jaspers.

⁸ “Ricoeur’s life has been a continual contradiction between his pacifism and his direct and indirect involvement in war. He was orphaned by one war, imprisoned during another, and a leader of the opposition to yet another war.” Lihat Reagan, *Paul Ricoeur*, 2.

Selain itu, pada 1943, Ricoeur juga menerjemahkan karya Edmund Husserl, *Ideen I*, ke dalam bahasa Prancis.

Setelah Perang Dunia II usai, Ricoeur mulai kembali menekuni karir mengajarnya. Antara 1948—1956, Ricoeur mengajar di Universitas Strasbourg, menggantikan Jean Hyppolite. Pada 1950, Ricoeur meraih gelar doktor dengan tesis minor terjemahan dan komentarnya atas karya Husserl, *Ideen I*, dan karya tesis mayor yang menjadi kemudian diterbitkan menjadi *Philosophy of the Will I: The Voluntary and the Involuntary*. Pada 1955, Ricoeur pertama kali mengunjungi Amerika Serikat, tepatnya berkunjung ke Haverford College, di dekat Philadelphia. Pada kesempatan yang sama, ia juga menyempatkan diri berkunjung ke Kanada. Pada tahun yang sama, Ricoeur ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan Prancis untuk turut serta dalam delegasi yang diundang oleh pemerintah Republik Rakyat Cina (RRC). Kesan-kesan yang didapatkannya tentang Cina ini dituangkannya ke dalam beberapa artikel yang diterbitkan oleh *Esprit* pada awal 1956, selain di beberapa jurnal (Reagan 1996, 20—21) Ricoeur menerima posisi mengajar dari Universitas Sorbonne sejak 1956 hingga 1965.

Sejak Ricoeur menetap di Paris pada 1956, ketegangan politik dalam negeri Prancis dihangatkan oleh persoalan perang saudara di Aljazair. Secara umum, Prancis menolak kemerdekaan yang diperjuangkan oleh orang-orang Arab yang merupakan mayoritas penduduk Aljazair. Ricoeur menjadi salah satu dari barisan kaum akademisi yang menentang kebijakan Prancis terhadap Aljazair. Dalam suatu forum, Ricoeur dengan tegas mengungkapkan pendapat:

“Kami tidak ingin menjadi seperti para dosen yang bekerja di universitas-universitas Jerman, yang selama masa pemerintahan Nazi, hanya tinggal diam karena posisi sebagai pegawai negeri dan mereka berpikir bahwa bukan menjadi tugas mereka untuk menegakkan prinsip-prinsip yang dihormati di dalam universitas keluar batas universitas.”⁹

Apa yang ditempuh Ricoeur ini bukan tanpa dampak yang serius. Ricoeur dikenakan sangkaan membantu menyelundupkan senjata pada kelompok nasionalis Aljazair. Ia sempat mendekam dalam kurungan, meskipun tidak belangsung lama. Paspor yang dimilikinya pun turut dicekal oleh pemerintah. Selain itu, Ricoeur juga pernah dikenai status sebagai tahanan rumah. Sebagai akademisi yang menentang pemerintah secara terbuka, diri dan keluarganya pun was-was jika kediaman mereka menjadi sasaran pemboman dari kelompok sayap-kanan garis keras. Meskipun demikian, pada akhirnya Ricoeur dikenal sebagai sosok yang pemberani sekaligus memeluk erat integritas dalam keterlibatan aktifnya menentang perang saudara di Aljazair. (Reagan 1996, 25)

Pada 1967, Ricoeur dan dua orang koleganya menerima jabatan sebagai dekan di Universitas Paris-Nanterre yang baru didirikan. Latar belakang tindakan Ricoeur ini tidak lain adalah kejengahannya terhadap sistem pendidikan di universitas-universitas Prancis. Kegelisahan dan pandangan kritisnya tersebut dituangkan, misalnya, dalam artikel berjudul “Faire l’Université” (“To Make the University”) yang dimuat dalam salah satu terbitan *Esprit* pada 1964. (Reagan 1996, 31) Maka, alasan mengapa Ricoeur meninggalkan Sorbonne dapat dengan mudah diterka. Ia beranggapan bahwa universitas baru ini

⁹ “We do not want to be like those German university professors during the Nazi period who remained silent because they were government employees and because they did not think it was their job to take outside of the university the principles they honored within the university.” Dikutip dari Reagan, *Paul Ricoeur*, 24.

memberikan peluang untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dikritiknya dalam “Faire l’Université.” Alih-alih mempertahankan tradisi serbakaku, sebagaimana yang telah menjangkiti Sorbonne, Ricoeur memiliki semangat perubahan. Dalam autobiografi intelektual yang ditulisnya, Ricoeur dengan jelas mengungkapkan bahwa dirinya membayangkan bisa membangun sebuah komunitas dosen dan mahasiswa yang saling mengenal dengan baik, layaknya sistem pengajaran yang diterapkan pada zaman lampau.¹⁰

Meskipun berawal dengan penuh keyakinan atas itikad yang baik, masa-masa di Universitas Paris-Nanterre adalah masa yang tidak terlalu menyenangkan untuk Ricoeur. Di universitas tersebut, terdapat friksi antara dua fakultas yang ada di sana, yakni Fakultas Hukum dan Fakultas Sastra. Mayoritas mahasiswa Fakultas Hukum memiliki latar belakang keluarga kaya, sehingga secara politis berada pada kubu kanan. Sementara itu, para mahasiswa Fakultas Sastra cenderung berasal dari kelompok-kelompok kiri bahkan ekstremis kiri. Para mahasiswa Fakultas Sastra yang belajar sosiologi, filsafat, dan sejarah itu memiliki visi untuk mengubah masyarakat borjuis yang dekaden di Prancis menjadi “surga para pekerja” (*workers’ paradise*) yang berdasarkan pada tulisan-tulisan Marx, Mao, dan Ché Guevarra. (Reagan 1996; 33) Latar belakang yang demikian ini kemudian menimbulkan aksi-aksi mahasiswa yang berujung pada “Peristiwa Mei 1968.” Peristiwa ini mencoreng pemerintahan Presiden De Gaulle dan membawa Prancis pada perubahan dalam berbagai sendi kehidupan.

Setahun setelah “Peristiwa Mei 1968,” Ricoeur lalu ditunjuk sebagai dekan di Fakultas Sastra menggantikan Jean Beaujeu. Ricoeur memilih René Rémond, seorang sejarawan Katolik, untuk menjadi wakilnya. Tensi politik dan aksi-aksi mahasiswa memang perlahan-lahan mereda. Memasuki musim gugur 1968, situasi kembali normal. Telah terjadi kesepakatan bahwa muncul hukum yang mengatur kembali struktur sistem universitas di Prancis. Meskipun demikian, otonomi universitas untuk mengatur dirinya dan memilih sendiri dewan pemimpin yang juga memiliki kemandirian anggaran masih belum tercapai. Di sini, perlu dilihat bahwa ada dua kondisi yang membuat situasi di Universitas Paris-Nanterre sangat partikular dan unik pada masa itu. Pertama, Universitas Paris-Nanterre merupakan pusat berkumpul bagi sisa-sisa kelompok-kelompok kiri. Universitas yang baru dibuka ini dipandang oleh kelompok-kelompok kiri tersebut sebagai titik terlemah dari institusi pemerintah Prancis pada masa itu. Untuk itulah Universitas Paris-Nanterre harus dikuasai oleh kelompok-kelompok kiri. Alasan kedua adalah keberadaan wilayah-wilayah kumuh—yang dalam istilah Prancis disebut sebagai “*bidonvilles*”—tempat para imigran bermukim. Anak-anak para imigran tersebut menganggap bahwa kampus Universitas Paris-Nanterre sebagai tempat berlindung dari polisi sehingga mereka bisa melakukan kejahatan tanpa takut terkena hukuman. (Reagan 1996; 34)

Protes-protes dari mahasiswa muncul lagi pada pertengahan Januari 1969. Saat itu, gerakan mahasiswa kiri menduduki Fakultas Hukum dan melarang para mahasiswa, staf, maupun dosen yang

¹⁰ “I then made the choice in 1967 to leave the Sorbonne and to participate in the creation of the new university located in Nanterre, a suburb to the west of Paris, in hope that the size of institution would allow less anonymous relations between teachers and students, following the ancient idea of the community of masters and disciples.” Lihat Paul Ricoeur, “Intellectual Autobiography” dalam Lewis Edwin Hahn (ed.), *The Philosophy of Paul Ricoeur* (Chicago: Open Court), 1995, 26.

berseberangan ideologi masuk ke dalam area kampus. Para mahasiswa itu selalu melakukan provokasi dan mempersenjatai diri dengan tongkat besi dan rantai. Salah satu provokasi yang mereka lakukan adalah melarang penggunaan kafetaria. Terusik oleh tindakan itu, Ricoeur dan dewan universitas mengambil sikap bahwa mereka tidak akan membiarkan para pengacau bertindak semaunya. Untuk itu, Ricoeur, Rémond, dan beberapa dosen pergi ke kafetaria untuk minum kopi bersama. Begitu Ricoeur mendekat, seorang mahasiswa mengambil tutup tong sampah seolah-olah hendak memukul. Alih-alih memukulkan tutup tong sampah tersebut, mahasiswa itu menaruhnya di atas kepala Ricoeur. Pada saat itu, Ricoeur merasa benar-benar dipermalukan.

Ricoeur, seseorang yang cinta damai, penentang perang, pribadi yang mengutamakan akal dan pikiran, juga sosok yang memiliki keyakinan seutuhnya pada belas kasih dan pengampunan, telah menjadi sasaran kekerasan secara fisik. Reagan mencatat bahwa kejadian ini memiliki dua akibat. Pertama, publik yang mengetahui peristiwa ini menjadi marah atas tindakan mahasiswa tersebut dan menaruh simpati yang sangat besar Ricoeur. Kedua, atas perintah dokter yang merawatnya, Ricoeur mengambil cuti selama dua minggu dengan alasan kesehatan. (Reagan 1996; 35) Selama masa istirahat yang diambil Ricoeur, Fakultas Hukum kembali dibuka dengan lusinan polisi melakukan penjagaan. Namun demikian, tingkah mahasiswa berhaluan kiri semakin menjadi. Terjadi pula pertikaian antara mahasiswa berpandangan Maois dengan mereka yang berideologi Komunis. Kelompok mahasiswa Komunis melakukan unjuk rasa dengan mengerahkan simpatisan Komunis dan serikat buruh. Aksi ini dibalas dengan klaim kelompok mahasiswa Maois bahwa mereka telah menduduki Fakultas Hukum dan melarang para mahasiswa Komunis menginjakkan kaki di area kampus. Kekacauan ini membuat Ricoeur berencana melakukan “banalisasi” atas kampus Universitas Paris-Nanterre. Artinya, polisi dapat melakukan patroli di jalanan sekitar kampus layaknya jalan-jalan lain di Paris. Namun, mereka tidak dapat memasuki gedung-gedung yang ada di universitas tanpa izin atau permintaan dari pemegang otoritas universitas. Untuk itu, Ricoeur dan Rémond pada 26 Februari 1970 menghadap menteri pendidikan Prancis, Olivier Guicard, demi membahas rencana “banalisasi” terhadap kampus Universitas Paris-Nanterre.

Sementara itu, selama akhir Februari 1970, terjadi huru-hara besar-besaran antara mahasiswa berhaluan kiri berhadapan dengan para polisi. Pada peristiwa ini, polisi menggunakan kekuatan bulldoser untuk membuat barikade para mahasiswa kocar-kacir. Para polisi pun mengejar para mahasiswa demonstran hingga ke gedung-gedung universitas di mana terdapat kafetaria. Para demonstran berbaur dengan sekitar 400 mahasiswa lain yang tidak terlibat bentrokan. Secara membabi buta, polisi pun menangkapi dan memukuli para mahasiswa secara acak. Hal ini membuat Ricoeur, pada 1 Maret 1970, mengambil keputusan untuk mengundurkan diri. Ricoeur hanya memberi tahu Rémond dan memintanya merahasiakan hal ini agar tidak memperburuk situasi. Bentrokan mereda pada 4 Maret 1970 seraya menyisakan kerusakan dan kehancuran di bangunan-bangunan kampus. Ricoeur sendiri menyebut

rangkaian peristiwa sebagai kegagalan yang terjadi pada dirinya sendiri. Ia merasa gagal dalam sebuah “misi perdamaian” yang tengah diembannya dan hal ini berpengaruh pada kehidupannya secara pribadi.¹¹

Pada 16 Maret 1970, Ricoeur yang merasa kecewa atas kejadian di Universitas Paris-Nanterre, meninggalkan dunia akademi Prancis, setidaknya untuk masa selama tiga tahun, untuk sebentar mengajar di Universitas Louvain, Belgia. Pada tahun yang sama, Ricoeur menerima jabatan untuk mengajar di Universitas Chicago, ini mengawali petualangan intelektualnya di Amerika. Pada periode ini, Ricoeur mendapatkan penghargaan doktoral dan mendapat kesempatan bergengsi untuk mengajar di berbagai universitas di dunia. Meskipun demikian, Ricoeur masih mengajar satu atau dua semester di Universitas Chicago hingga 1992. Paul Ricoeur dikaruniai umur yang sangat panjang, 92 tahun. Ia meninggal pada 20 Mei 2005 di Châthenay-Malabry, Prancis.

Karir mengajar Ricoeur yang demikian panjang membuatnya memiliki deretan karya dengan jumlah yang luar biasa. Beberapa karya Paul Ricoeur yang bisa disebut antara lain¹²: *Fallible Man* (1965), *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary* (1966), *The Symbolism of Evil* (1967), *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation* (1970), *The Conflict of Interpretation* (1974), *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (1978), *Essays on Biblical Interpretation* (1980), *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (1981), *Time and Narrative, Vol. I* (1984), *Time and Narrative, Vol. II* (1985), *Lectures on Ideology and Utopia* (1986), *Time and Narrative, Vol III* (1988), *From Text to Action* (1991), *Oneself as Another* (1992), *The Just* (1995), *What Makes us Think* (1998), *On Memory, History and Forgetting* (2000).

¹¹ Tentang persoalan ini, dalam autobiografi intelektualnya, Ricoeur sendiri menulis: “I failed in my peacemaking mission. I attributed my failure less to the detestable nature of the attacks made against me than to unresolved conflicts within me between my willingness to listen and my quasi-Hegelian sense of the institution. These tumultuous years on the professional level were echoed within my family itself: our youngest son, hounded by the desire of a more truly communal existence, began a nomadic life which took a number of years before attaining stability in the practice of a fine artisanal profession and in weighty family responsibilities.” Lihat Hahn, *The Philosophy*, 26.

¹² Di sini, penulis hanya menyebut beberapa karya besar Paul Ricoeur yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Lih. Mario Valdes (Ed.), *A Ricoeur Reader: Reflection and Imagination*, (Toronto: University of Toronto Press), 1991, h. 501-3. Arsip dalam internet tentang karya-karya Ricoeur dan karya lain yang terkait dengan pemikirannya dapat dilihat melalui www.fondsriceur.fr. Situs tersebut juga tersedia dalam terjemahan berbahasa Inggris.

Daftar Pustaka

Sumber Utama

Karya-karya Paul Ricoeur:

- OA *Oneself as Another*, terj. Kathleen Blamey, (Chicago: The University of Chicago), 1994.
- PA *Philosophical Anthropology: Writings and Lectures. Volume 3*, ed. Johann Michel dan Jérôme Porée, terj. David Pellauer, (Malden: Polity Press), 2016.
- TN3 *Time and Narrative. Volume 3*, terj. Kathleen Blamey dan David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago Press), 1990.

Sumber Pendukung

Karya-karya Paul Ricoeur:

- CC *Critique and Conviction: Conversation with Francois Azouvi and Marc de Launay*, terj. Willis Domingo (New York: Columbia University Press), 1998.
- CI *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, ed. Don Ihde, (London: The Atholne Press), 1989.
- FM *Fallible Man*, terj. Charles Kelbley, (New York: Fordham University Press), 1986.
- FN *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*, terj. Erazim Kohak, (Evanston: Northwestern University Press), 1966.
- FP *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, terj. Denis Savage, (New Heaven: Yale University Press). 1970.
- HHS *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*, ed. & terj. John B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press), 1981.
- HT *History and Truth*, terj. Charles A. Kelbley, (Evanston: Northwestern University Pres), 1965.
- IU *Lectures on Ideology and Utopia*, ed. George H. Taylor, (New York: Columbia University Press), 1986.
- INT *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Fort Worth: Texas Christian University Press), 1976.
- J *The Just*, terj. David Pellauer, (Chicago: University of Chicago Press), 2000.

- RM *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, terj. Rober Czeny, Kathleen McLaughlin dan John Costello, SJ, (Toronto: University of Toronto Press), 1977.
- SE *The Symbolism of Evil*, terj. Emerson Buchanan, (Boston: Beacon Press), 1967.
- TA *From Text to Action: Essay in Hermeneutics, II*, terj. Kathleen Blamey dan John B. Thompson, (Evanston: Northwestern University Press), 1991.
- TN1 *Time and Narrative. Volume 1*, terj. Kathleen Blamey dan David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago Press), 1984.
- TN2 *Time and Narrative. Volume 2*, terj. Kathleen Blamey dan David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago Press), 1985.

Sumber Sekunder

- Augustinus. *Pengakuan-Pengakuan*. Penerjemah Ny. Winarsih Arifin dan Dr. Th. van den End (Yogyakarta: Penertbit Kanisius). 2001.
- Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words*. (Oxford: Clarendon Press). 1962.
- Appiah, Kwame Anthony. *The Ethics of Identity*. (Princeton: Princeton University Press). 2005.
- Bauman, Zygmunt. *Culture in A Liquid Modern World*. (Cambridge: Polity Press). 2011.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*. (London: Routledge and Keegan Paul). 1980.
- Chua, Amy. *World on Fire: How Exporting Free Market Democracy Breeds Ethnic Hatred and Global Instability*. (New York: Anchor Books). 2004.
- Copleston, S.J., Frederick. *A History of Philosophy. Volume IV. Modern Philosophy: From Descartes to Leibniz*. (New York: Doubleday). 1960.
- Davidson, Scott dan Marc-Antoine Vallée (ed). *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur: Between Text and Phenomenon*. (Cham: Springer International Publishing AG). 2016
- Davis, Bret W. (ed). *Martin Heidegger: Key Concepts*. (Durham: Acumen). 2010.
- Derrida, Jacques. "White Mythology: Metaphor in the Text of Philosophy" dalam *New Literary History*. Vol. 6, No. 1. On Metaphor (Musim Gugur). 1974. 5—74.
- Dowling, William C. *Ricoeur on Time and Narrative: An Introduction to Temp et Récit*. (Indiana: University of Notre Dame Press). 2011.

- Duffy, Maria. *Paul Ricoeur's Pedagogy of Pardon: A Narrative Theory of Memory and Forgetting*. (London: Continuum). 2012.
- Fukuyama, Francis. *Identity: The Demand for Dignity and The Politics of Resentment*. (London: Profile Books). 2018.
- Hall, David W. *Paul Ricoeur and the Poetic Imperative: The Creative Tension between Love and Justice*. (New York: State University of New York Press). 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. (Yogyakarta: Penerbit P.T. Kanisius). 2015.
- _____. *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. (Yogyakarta: Peberbit PT Kanisius). 2019.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. (Yogyakarta: Penerbit P.T. Kanisius). 2016.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Terj. John Macquarrie dan Edward Robinson. (New York: Harper Perrenial Modern Thought). 2008.
- Himanka, Juha. "Husserl's Two Truths: Adequate and Apodictic Evidence" dalam *Phänomenologische Forschungen*. 36 (1). 2005, 93—112.
- Hołda, Małgorzata. "The Demand of the Other in Paul Ricoeur's Philosophical Hermeneutics" dalam *logos i ethos*. 2017, 1, (44), 71—88.
- Johnson, Greg S. dan Dan R. Striver (ed). *Paul Ricoeur and the Task of Political Philosophy*. (Lanham: Lexington Books). 2013.
- Kaplan, David M. *Ricoeur's Critical Theory*. (New York: State University of New York Press). 2003.
- _____. *Reading Ricoeur*. (New York: State University of New York Press). 2008.
- Kearney, Richard (ed.). *Paul Ricoeur: The Hermeneutics of Action*. (London: SAGE Publicataion). 1996.
- _____. *On Paul Ricoeur: The Owl of Minerva*. (New York: Routlege). 2004.
- Lawler, Steph. *Identity: Sociological Perspectives. Second Edition*. (Cambridge: Polity Press). 2014.
- Mann, Ajit K. *Internarrative Identity: Placing the Self. Second Edition*. (Boulder: University Press of America). 2009.
- McCarthy, Joan. *Dennett and Ricoeur on the Narrative Self*. (New York: Humanity Books). 2007.
- McIntosh, Donald. "Cathexes and Their Objects in the Thought of Sigmund Freud" dalam *Journal of the American Psychoanalytic Association*. 41 (3). 1993. 679—709.

- Mootz III, Francis J. dan George H. Taylor. *Gadamer and Ricoeur: Critical Horizon for Contemporary Hermeneutics*. (New York: Continuum). 2011.
- Muldoon, Mark S. *Tricks of Time: Bergson, Merleu-Ponty and Ricoeur in Search of Time, Self and Meaning*. (Pittsburgh: Duquesne University Press). 2006.
- Munday, Roderick. "Glossary of Terms in Being and Time" dalam http://www.visual-memory.co.uk/b_resources/b_and_t_glossary.html#p. Diakses pada 28 Maret 2021, pukul 20.47 WIB.
- Ormiston, Gayle L. dan Alan D. Schrift. *The Hermeneutic Tradition: From Ast to Ricoeur*. (New York: State University of New York Press). 1990.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Evanston: Northwestern University Press). 1969.
- Pellauer, David. *Ricoeur: A Guide for the Preplexed*. (New York: Continuum Press). 2007.
- Pucci, Edi. "Review of Paul Ricoeur's Oneself as Another: Personal Identity, Narrative Identity and 'Selfhood' in the thought of Paul Ricoeur" dalam *Philosophy and Social Criticism*. Vol. 18. 1992. 185—209.
- Rasmussen, David M. *Mythic-Symbolic Language and Philosophical Anthropology: A Constructive Interpretation of the Thought of Paul Ricoeur*. (The Hague: Martinus Nijhoff). 1971.
- Rassi, Fatemeh dan Zeiae Shahabi, "Husserl's Phenomenology and Two Terms of Noema and Noesis" dalam *International Letters of Social and Humanistic Sciences*. Vol. 53. 2015. 29—34.
- Reagan, Charles E. *Studies in the Philosophy of Paul Ricoeur*. (Ohio: Ohio Univeristy Press). 1979.
- _____. *Paul Ricoeur: His Life and His Work*. (Chicago: The University of Chicago Press). 1996.
- Ricoeur, Paul. "Philosophical Hermeneutics and Theological Hermeneutics" dalam *Science Religieuses/Studies in Religion*. V, 1. 1975. 14—33.
- _____. *Evil: A Challenge to Philosophy and Theology*. (New York: Continuum). 2007.
- Rohlf, Michael. "Immanuel Kant" dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Musim Panas 2018). Penyunting Edward N. Zalta Diakses dari <https://plato.stanford.edu/archives/sum2018/entries/kant/>. Diakses pada 28 Februari 2020, pukul 12.28 WIB.
- Searle, John Rogers. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. (Cambridge: Cambridge University Press). 1969.
- Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. (New York: Routledge), 2003.

- Steward, David dan Joseph Bien (ed). *Political and Social Essays by Paul Ricoeur*. (Athens: Ohio University Press). 1976.
- Strawson, P.F. *Individuals: An Essay in Descriptive Metaphysics*. (New York: Routledge). 1959.
- Treanor, Brian dan Henry Venema. *A Passion for the Possible: Thinking with Paul Ricoeur*. (New York: Fordham University Press). 2010.
- Tymieniecka, Anna-Teresa (ed.). *The Phenomenology of Man and of The Human Condition: Individualisation of Nature and The Human Being*. (London: D. Reidel Publishing Company). 1983.
- Uggla, Bengt Kristensson. *Ricoeur, Hermeneutics, and Globalization*. (New York: Continuum). 2010.
- Valdes, Mario J. *A Ricoeur Reader: Reflection and Imagination*. (Toronto: University of Toronto Press). 1991.
- Wall, John. *Moral Creativity: Paul Ricoeur and the Poetics of Possibility*. (Oxford: Oxford University Press). 2005.
- Wood, David (ed). *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*. (New York: Routledge). 1991.
- Zhang, Erwan. *Naratif dan Pendidikan Manusia Berdaya dalam Filsafat Paul Ricoeur*. (Yogyakarta: Penerbit P.T. Kanisius). 2021.